

Variasi Intensitas Kata Sifat Dalam Bahasa Madura--3884

Harrifah Mardatillah¹, Ika Nurhayani², Hamamah³

^{1,2,3}Universitas Brawijaya Malang, Indonesia

Corresponding Author: ¹harrifahmarda@gmail.com; ²inurhayani@gmail.com;
³hamamah@ub.ac.id

Abstract

The variations of Madurese intensifying adjective were investigated in this study. This qualitative study uses questionnaire as the main instrument to know the intensifying adjectives used by the participants. The participants were asked to translate some sentences from Indonesian to Madurese based on their daily conversations. The participants are native Madurese speakers aged between of 15-60 years. The study revealed that there were 28 variations of intensifying adjective in Madurese which consist of 17 variations of quality level, 3 variations using a determiner before adjective, 4 variations using a determiner after adjective, 9 variations using a determiner and suffix, and 1 variation using a confix. In the comparative level, it can be divided into equative, comparative, and superlative. There are 5 variations from comparison of the equivalent level in Madurese, while in the comparative level only one variation is done, it is the addition of *lebbi ... deri ...*, and the superlative level found 5 variations in the intensity of adjectives.

Keywords: *variations, intensifying, adjective, Madurese.*

1. PENDAHULUAN

Bahasa Madura yang merupakan bahasa daerah yang tidak hanya menjadi bahasa pengantar penduduk asli pulau Madura, akan tetapi di beberapa wilayah kabupaten di Jawa Timur, seperti Bondowoso, Sidoarjo, Probolinggo, Jember dan beberapa tempat lainnya. Fakta tersebut menjelaskan bahwa penutur bahasa Madura yang tinggal di luar pulau Madura menggunakan bahasa yang sama sebagaimana penutur asli, sehingga mereka bisa dikategorikan sebagai penutur bahasa Madura.

Dari sudut pandang sosiolinguistik, dialek bahasa Madura bisa dibagi menjadi dua jenis: 1) Dialek Barat, yang terletak di kabupaten Bangkalan dan Sampang, 2) Dialek Timur, yang terletak di kabupaten Sumenep dan Pamekasan (Sofyan, 2010). Karakteristik penutur Dialek Barat tanpa ada keraguan dan mengutarakan apa yang ada dalam pikiran mereka secara langsung serta berbicara pada volume yang relatif tinggi. Sedangkan karakteristik penutur Dialek Timur lebih lembut dan sopan ketika berbicara dengan volume relatif rendah (Davies, 2010). Akan tetapi hal tersebut bukan panduan utama karakteristik penutur dua dialek diatas, hal tersebut dijelaskan di sini dalam istilah yang digunakan oleh orang Madura untuk mencirikan diri mereka.

Disamping itu, tingkatan bahasa dalam bahasa Madura membentuk dialek sosial yang dibagi kedalam tiga jenis: 1) Tidak sopan atau *enje' iya*, 2) Semi sopan atau *enggi*

enten, 3) tingkatan paling tinggi sebagai tingkat yang Paling sopan atau *enggi buntan*. Status sosial, umur, jarak antar pembicara, serta kosa kata yang digunakan menjadi penentu untuk membedakan dan mencirikan setiap level dialek sosial tersebut (Tunggul Puji Lestari, 2015).

Artikel ini akan membahas tentang variasi intensitas kata sifat dalam bahasa Madura. Intensifikasi adalah sebuah cara untuk mengesankan, memuji, membujuk, menghina, dan umumnya untuk mempengaruhi pesan kepada pendengar. Partington menggambarkannya sebagai kebutuhan untuk “mengeksploitasi hiperbola” (DÍEZ-BEDMAR, 2014). Terdapat beberapa bahasa yang memiliki lebih dari satu cara dalam membentuk intensitas kata sifat. Sebagai contoh, Bahasa Jawa memiliki lima bentuk intensitas kata sifat: 1) Pemanjangan vokal, 2) Penyisipan-U, 3) Penaikan/penekanan vokal. Begitu juga pola intensitas kata sifat melalui cara sintaksis dengan menambahkan kata *banget* dan *tenan* setelah kata sifat (Ika Nurhayani, 2016). Sedangkan bentuk intensitas kata sifat dalam bahasa Inggris dengan menambahkan keterangan *very* dan *really* sebelum kata sifat. Sebagaimana bahasa lainnya, bahasa Madura memiliki caranya sendiri dalam membentuk intensitas kata sifat. Seorang ilmuwan William Davies telah melakukan penelitian terluas tentang bahasa Madura, yang mencakup fonologi, morfologi, dan sintaksis di dalam bukunya yang berjudul *A Grammar of Madurese*. Akan tetapi ia belum menjelaskan tentang variasi intensitas kata sifat dalam bahasa Madura. Mengacu pada penemuan-penemuan tersebut, peneliti merasa bahwa penelitian tentang intensitas kata sifat dalam bahasa Madura menjadi hal yang berharga dan bernilai untuk dilakukan.

Berdasarkan pemaparan diatas, penelitian ini bertujuan untuk menemukan variasi intensitas kata sifat dalam bahasa Madura, untuk memberikan kontribusi terhadap literatur bahasa Madura sebagai bentuk upaya pelestarian bahasa daerah dengan batasan pembahasan tentang intensitas kata sifat dalam bahasa Madura yang diucapkan hanya di pulau Madura.

2. KAJIAN TEORI

Berbagai tingkat kualitas atau intensitas dan berbagai tingkat bandingan menunjukkan bahwasanya kata sifat bertaraf. Untuk menunjukkan tingkat kualitas atau intensitas menggunakan kata *sangat*, *terlalu agak*, *makin*. Sedangkan untuk menunjukkan tingkat perbandingan dengan menggunakan kata *letih*, *kurang*, dan *paling* (Hasan Alwi, 2010).

2.1. Tingkat Kualitas

2.1.1. Tingkat Intensif

Tingkat Intensif bisa ditunjukkan dengan penggunaan kata *benar*, *betul*, atau *sungguh*. Penggunaan kata tersebut untuk menekankan intensitas atau kadar kualitas.

Contoh:

- a) Film itu *sungguh* bagus

Sedangkan untuk meniadakan intensitas atau kualitas secara mutlak dengan menggunakan kata *sama sekali tidak...*, *tidak ... sama sekali*, atau *tidak ... sedikit juga/pun*.

Contoh:

- a) Adik saya tidak sombong sama sekali

2.1.2. Tingkat Elatif

Tingkat Elatif merupakan tingkat intensitas atau kualitas yang tinggi, yang digambarkan dengan menggunakan kata *amat*, *sangat*, atau *sekali*. Untuk memberikan tekanan yang lebih, sebagian orang menggunakan kata *amat sangat ...* atau *(amat) sangat sekali*.

Contoh:

- a) Orang itu sangat pintar

Dalam tingkat ini terdapat pula bentuk kata sifat *maha...* dan *adi...* seperti mahakuasa dan adikuasa.

2.1.3. Tingkat Eksesif

Penggunaan kata *terlalu*, *terlampau*, dan *kelewat* menunjukkan bahwa pada tingkat Eksesif kadar kualitas atau intensitas berlebih atau melampaui batas. Atau dengan menambahkan konfiks *ke-an* pada kata sifat.

Contoh:

- a) Rumah itu *terlalu* besar
- b) Baju ini *kebesaran*

2.2. Tingkat Bandingan

Terdapat dua jenis perbandingan, yang pertama yakni perbandingan tingkat setara yang disebut dengan *tingkat ekuatif*. Dalam tingkat ekuatif penggunaan klitik *se-* untuk menunjukkan kadar kualitas atau intensitas yang sama atau hampir sama, seperti contoh Tuti *secantik* ibunya.

Jenis perbandingan yang kedua adalah tingkat yang tidak setara terdapat dua jenis, yaitu tingkat *komparatif* dan tingkat *superlatif*. Tingkat *Komparatif* untuk menunjukkan kadar kualitas atau intensitas yang lebih atau kurang dengan menggunakan kata *lebih ... dari(pada) ...*, *kurang ... dari (pada)*, dan *kalah dengan/dari (pada)*. Sedangkan pada tingkat *Superlatif* kadar kualitas atau intensitas mencapai tingkat yang paling tinggi, dengan menggunakan afiks *ter-* atau kata *paling* di depan kata sifat, kata sifat superlatif dapat diikuti dengan frasa yang berpreposisi *dari*, *antara*, *di antara*, *dari antara* beserta nomina (Hasan Alwi, 2010).

3. METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Pulau Madura yang terdiri dari 4 kabupaten, yaitu Sumenep, Pamekasan, Sampang, dan Bangkalan pada tanggal 20 Oktober-10 November 2019. Penelitian merupakan penelitian kualitatif. Adapun metode pengumpulan data dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian lapangan di pulau Madura. Penelitian lapangan mengharuskan peneliti untuk mengumpulkan data di lingkungan alam dari objek penelitiannya (tempat dimana bahasa tersebut digunakan oleh orang-orang yang berbicara menggunakannya) (Bower, 2015). Untuk mencapai tujuan penelitian ini,

peneliti menggunakan angket sebagai instrumen utama untuk mengetahui intensitas kata sifat yang digunakan oleh responden. Kata sifat dipilih berdasarkan daftar kosakata Swadesh. Daftar itu berisikan 200 kosakata dasar universal yang mencakup kata ganti, kata bilangan, leksikon anggota badan (sifat dan aktivitasnya), alam dan sekitarnya, dan alat-alat budaya sehari-hari (Sanubarianto, 2019).

Para responden diminta untuk menerjemahkan beberapa kalimat bahasa Indonesia ke bahasa Madura serta beberapa kalimat dari bahasa Madura ke bahasa Indonesia berdasarkan komunikasi mereka sehari-hari. Para responden adalah orang Madura sebagai penutur asli antara umur 15-60 tahun. Para responden dipilih dengan pertimbangan bahwa peneliti akan memperoleh data murni dan informasi tentang intensitas kata sifat karena penutur asli dewasa memiliki pemahaman yang lebih baik serta artikulasi yang jelas (Tunggul Puji Lestari, 2015).

Terdapat 9 responden dalam penelitian ini, 3 responden dari Sumenep, 2 responden dari Pamekasan, 2 responden dari Sampang, 2 responden dari Bangkalan. Selain menggunakan angket, peneliti melakukan wawancara tidak terstruktur untuk menunjang data.

Setelah semua data terkumpul, peneliti melakukan analisis data dengan mengkategorikan serta mendeskripsikan variasi intensitas kata sifat berdasarkan tingkat kualitas dan bandingan, sehingga bisa ditarik kesimpulan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Variasi intensitas kata sifat dalam Bahasa Madura menggunakan strategi sintaksis dengan menambahkan pewatas sebelum dan sesudah kata sifat serta tambahan prefiks atau sufiks. Penggunaan strategi sintaksis dalam intensitas kata sifat dalam bahasa Madura sama seperti bahasa Inggris yaitu dengan penambahan kata keterangan *very* dan *really* sebelum kata sifat.

Dalam bahasa Jawa intensitas kata sifat menggunakan strategi fonologi seperti pemanjangan huruf vokal terakhir, penambahan [u] sebelum vokal pertama, serta penekanan vokal terakhir. Akan tetapi dalam bahasa Jawa intensitas kata sifat juga bisa dilakukan dengan penambahan kata keterangan *banget* dan *tenan* (Ika Nurhayani, 2016).

Dalam bahasa Jepang, adjektiva berkaitan dengan modifikator berupa adverbia seperti *sangat*, *lebih*, *kurang*, dsb. Contoh: *lebih baik*. Frasa adjektiva ini termasuk kedalam kategori frasa endosentris dengan adjektiva sebagai induknya dan adverbia sebagai modifikatornya (Aristia, 2017). Pertarafan kata sifat dalam bahasa Sunda tidak jauh berbeda dengan bahasa Madura yaitu menggunakan strategi sintaksis. Pemarkah pertarafan dalam bahasa Sunda menggunakan afiks 2 jenis, pemarkah kata sebanyak 30 kata (Sudaryat, 2013). Intensitas kata sifat dalam bahasa Madura lebih bervariasi karena ditemukan jenis pewatas kata, sufiks, konfiks, pewatas kata dan sufiks.

Berdasarkan data yang diperoleh dari responden, terdapat beberapa variasi intensitas kata Sifat dalam bahasa Madura yang mereka gunakan dalam percakapan sehari-hari. Variasi intensitas kata Sifat dalam bab ini akan dibedakan berdasarkan tingkat kualitas dan tingkat bandingan.

1. Tingkat Kualitas

Dalam tingkat kualitas peneliti menemukan 17 variasi intensitas kata Sifat yang berbeda-beda. Variasi-variasi tersebut akan dibedakan berdasarkan tiga kategori untuk memudahkan pembaca dalam membedakan setiap variasi.

1.1. Penambahan pewatas sebelum kata Sifat

1.1.1. Pewatas “Onggu (onggu)” sebelum kata Sifat

Datum 1:

Kamar nikah *onggu* kotor (BM)

kamar nikah *onggu* kotor (IPA)

Kamar ini *sungguh* kotor (BI)

Penambahan pewatas “onggu” sebelum kata Sifat digunakan di kabupaten Sampang dan Bangkalan untuk mengacu pada tingkat *intensif*.

1.1.2. Pewatas “Talebet (talebət)” sebelum kata Sifat

Datum 2:

Kamar reya *talebet* kotor (BM)

kamar reya *talebət* kotor (IPA)

Kamar ini *terlalu* kotor (BI)

Penambahan pewatas “talebet” sebelum kata Sifat mengacu pada tingkat *eksesif* yang banyak ditemukan di kabupaten Sumenep bagian timur seperti kecamatan Dungkek dan sekitarnya.

1.1.3. Pewatas “Lakar la (lakar la)” sebelum kata Sifat

Datum 3:

Jelenan ariyah *lakar la* lecen (BM)

jələnan ariyah *lakar la* lecen (IPA)

Jalan ini *sungguh* licin (BI)

Variasi pewatas “lakar la” sebelum kata Sifat hanya ditemukan di beberapa daerah di kabupaten Sampang untuk menunjukkan tingkat *Intensif*.

1.2. Penambahan pewatas sesudah kata Sifat

1.2.1. Pewatas “Onggu (onggu)” sesudah kata Sifat

Datum 4 :

Roma reya rajeh *onggu* (BM)

roma reya rajəhəŋgu (IPA)

Rumah ini *sungguh* Besar (BI)

Datum 5:

Bueh reya kene'onggu(BM)

bueh reya keni'onggu (IPA)

Buah ini *sangat* kecil (BI)

Datum 6:

Kanak rowa lempo *onggu* (BM)

kana? rowa lempo *onggu* (IPA)

Dia *terlalu* gemuk (BI)

Selain pewatas “Onggu” ditemukan sebelum kata sifat, pewatas “Onggu” juga ditemukan sesudah kata sifat sebagaimana tertera diatas. Variasi ini digunakan di beberapa kecamatan di kabupaten Sumenep, Pamekasan dan Bangkalan yang mengacu pada tingkat *Intensif*, *elatif* dan *eksesif*.

1.2.2. Pewatas “Parana (parana)” sesudah kata Sifat

Datum 7:

Bengko reya raje *parana* (BM)

bəŋko reya rajə*parana* (IPA)

Rumah ini *sungguh* Besar (BI)

Variasi ini hanya ditemukan di kabupaten Sumenep kecamatan Dungkek yang mengacu pada tingkat intensif.

1.2.3. Pewatas “Sarah (sarah)” sesudah kata Sifat

Datum 8:

Cuaca e dinna' cellep *sarah* (BM)

cuaca ε dinna? cəlləp *sarah* (IPA)

Cuaca disini *sangat* dingin (BI)

Datum 9:

Hawe dinna' cellep *sarah*(BM)

hawə dinna? cəlləp *sarah*(IPA)

Cuaca disini *terlalu* dingin (BI)

Penambahan pewatas “Sarah” sesudah kata Sifat, di beberapa kecamatan di kabupaten Sumenep Bangkalan digunakan untuk mengacu pada tingkat *elatif* dan *eksesif*.

1.2.4. Pewatas “Gelluh (gəlluh)” sesudah kata Sifat

Datum 10:

Geris ariyah loros *gelluh* (BM)

gəris ariyah lurus *gəlluh* (IPA)
Garis ini *terlalu* lurus (BI)

Jenis variasi ini ditemukan di beberapa kecamatan di kabupaten Bangkalan dan Sampang yang mengacu pada tingkat *eksesif*. Namun di beberapa daerah di kabupaten Sampang, terdapat sedikit perbedaan yaitu menggunakan pewatas “gellun (*gəllun*)”.

1.3. Penambahan Pewatas sebelum kata sifat dan Sufiks

1.3.1. Pewatas “Ce’ dan Sufiks -a”

Datum 11:

Tana reya *ce’* kerrenga (BM)
tana reya *ceʔ* kərreŋa (IPA)
Tanah ini *sangat* kering (BI)

Datum 12:

Kamar reya *ce’* kotorra (BM)
kamar reya *ceʔ* kotorra (IPA)
Kamar ini *sungguh* kotor (BI)

Datum 13:

Geris reya *ce’* lorossa (BM)
gəris reya *ceʔ*lorossa (IPA)
Garis ini *sungguh* lurus (BI)

Datum 14:

Ladding reya *ce’* tajemma (BM)
laddiŋreya *ceʔ*tajemma(IPA)
Pisau ini *sungguh* tajam (BI)

Datum 15:

Buku reya *ce’* tebbella (BM)
buku reya *ceʔ*təbbəlla(IPA)
Buku ini *sungguh* tebal (BI)

Variasi ini ditemukan di daerah kabupaten Pamekasan yang mengacu pada tingkat *elatifs* serta beberapa daerah di kabupaten Sumenep yang mengacu pada tingkat *intensif*. Pewatas “Ce’ dan Sufiks -a” ditemukan pada suku kata tertutup (Close Syllable) dengan coda¹/r/, /ŋ/, /s/, /m/, /l/.

1.3.2. Pewatas “Ce’ dan Sufiks -ah”

¹ Konsonan yang menutup syllable atau suku kata

Datum 17:

Kamar reya *ce'* kotorrah (BM)

kamar reya *ceʔ* kotorrah (IPA)

Kamar ini *sangat* kotor (BI)

Datum 18:

Tana reya *ce'* kerrengah (BM)

tana reya *ceʔkerreŋah* (IPA)

Tanah ini *sangat* kering (BI)

Datum 19:

Jelen riyah *ce'* lecenah (BM)

jələn reya *ceʔlecənah* (IPA)

Jalan ini *sangat* licin (BI)

Datum 20:

Geris reya *ce'* lorossah (BM)

gəris reya *ceʔlorossah* (IPA)

Garis ini *sungguh* lurus (BI)

Datum 21:

Ladding reya *ce'* tajemmah (BM)

laddiŋreya *ceʔtajəmmah* (IPA)

Pisau ini *sungguh* tajam (BI)

Datum 22:

Buku reya *ce'* tebellah (BM)

buku reya *ceʔtəbbəllah* (IPA)

Buku ini *sungguh* tebal (BI)

Datum 23:

Ani *ce'* terkenallah (BM)

Ani *ceʔtərkənallah*(IPA)

Ani *sangat* terkenal (BI)

Datum 24:

Kamar reya *ce'* sempettah (BM)

Kamar reya *ceʔsəmpettah* (IPA)

Kamar ini *sangat* sempit (BI)

Datum 25:

Cuacana e ka'dintoh *ce'* cellepah (BM)

cuacana e kaʔdintoh*ceʔcəlləpah* (IPA)

Cuaca disini *sangat* dingin (BI)

Datum 26:

Ce' pelakah been (BM)

ceʔpelakah bæən (IPA)

Kamu *sangat* baik (BI)

Penambahan pewatas Ce' dan sufiks –ah ditemukan di beberapa daerah di Bangkalan, Pamekasan dan Sampang yang mengacu pada tingkat *elatif*. Sedangkan untuk mengacu pada tingkat *intensif* di beberapa daerah di Bangkalan menambahkan pewatas “onggu” sebelum kata benda serta pewatas ce' dan sufiks –ah sesudah kata sifat, seperti contoh:

Datum 27:

Onggu roma riyah ce' rajenah (BM)

Ongu roma riyah ceʔrajənah (IPA)

Rumah ini *sungguh* besar (BI)

Variasi ini tidak jauh berbeda dengan variasi pewatas “Ce' dan sufiks –a”, hanya saja variasi pewatas Ce' dan sufiks –ah lebih banyak ditemukan pada suku kata tertutup (Close Syllable) dengan coda /r/, /ŋ/, /n/, /s/, /m/, /l/, /t/, /p/, /k/.

1.3.3. Pewatas Ce' dan Sufiks –e

Datum 28:

Hawe dinna' ce' celleppe (BM)

hawə dinnaʔceʔcəlləpə (IPA)

Hawa disini *sungguh* dingin (BI)

Penggunaan pewatas Ce' dan sufiks –e untuk menunjukkan intensitas kata sifat tingkat intensif hanya ditemukan di daerah Batang-Batang Sumenep pada suku kata dengan coda /p/.

1.3.4. Pewatas Ce' dan Sufiks –eh

Datum 29:

Cuacanah e ka'dintosh ce' cellepeh (BM)

cuacanah e kaʔdintoshceʔcəlləpəh (IPA)

Cuaca disini *sangat* dingin (BI)

Datum 30:

Kamar reya ce' sempetteh (BM)

Kamar reya ceʔsəmpettəh (IPA)

Kamar ini *sangat* sempit (BI)

Datum 31:

Been ce' begusseh (BM)

bəən ceʔbəgussəh (IPA)

Kamu *sangat* baik (BI)

Datum 32:

Buku reya ce' tebbelləh (BM)

buku rɛya ceʔtəbbəlləh (IPA)

Buku ini *sangat* tebal (BI)

Variasi intensitas kata sifat pada tingkat *elatif* dengan pewatas Ce' dan sufiks –eh tidak jauh berbeda dengan variasi pewatas ce' dan sufiks –eh. Namun, variasi ini ditemukan di seluruh kabupaten di pulau Madura baik Sumenep, Pamekasan, Sampang ataupun Bangkalan pada suku kata tertutup dengan coda /p/, /t/, /s/, /l/. Di sebagian daerah di Bangkalan pada tingkat *intensif* menambahkan dua jenis pewatas sekaligus *Onggusebelum* kata benda dan *Ce'* sebelum kata sifat dan sufiks –eh.

Datum 33:

Onggu, kamar riyah ce' sempiteh (BM)

oŋgu kamar riyah ceʔsəmpittəh (IPA)

Kamar ini *sungguh* sempit (BI)

1.3.5. Pewatas Ce' dan Sufiks –en

Datum 34:

Buwe reya ce' kene'en (BM)

buwəɾɛya ceʔkeneʔən (IPA)

Buah ini *sangat* kecil (BI)

Datum 35:

Kamar ariyah ce' cope'en (BM)

kamar ariyah ceʔcopeʔən (IPA)

Kamar ini *sangat* sempit (BI)

Variasi pewatas Ce' dan sufiks –en untuk menunjukkan intensitas kata sifat ditemukan di kabupaten Pamekasan, sebagian kabupaten Sampang, dan Sumenep bagian barat seperti kecamatan Lenteng, Prenduan, dll, pada suku kata dengan coda /ʔ/. Variasi ini di beberapa daerah tersebut mengacu pada tingkat *elatif*.

1.3.6. Pewatas Ce' dan sufiks –eng

Datum 36:

Beeng ce' becce'eng (BM)

bəŋceʔbəccəʔəŋ(IPA)
Kamu *sangat* baik (BI)

Intensitas kata sifat yang mengacu pada tingkat *elatif*di sebagian kabupaten Bangkalan dan Sampang yang berbatasan dengan kabupaten Bangkalan, ditunjukkan dengan pewatas Ce' sebelum kata sifat dan sufiks –eng. Sedangkan pada tingkat *intensif* ditunjukkan dengan menambahkan pewatas *onggu*sebelum kata benda dan pewatas Ce' sebelum kata sifat dan sufiks –eng, penambahan pewatas tersebut untuk membedakan tingkat *elatif* dan *intensif*.

Datum 37:
Onggu buwe riyah ce' kene'eng(BM)
oŋgu buwəreya ceʔkeneʔəŋ (IPA)
Buah ini *sungguh* kecil (BI)

1.3.7. Pewatas Ce' dan Sufiks –na

Datum 38:
Bengko reya ce' rajena (BM)
bəŋko reya ceʔrajəna(IPA)
Rumah ini *sungguh* besar (BI)

Datum 39:
Kamar reya ce' copekna (BM)
kamar reya ceʔcopeʔna (IPA)
Kamar ini *sungguh* sempit (BI)

Datum 40:
Oreng rowa ce' lempona (BM)
oɾeŋ rowa ceʔləmpɔna(IPA)
Dia *sungguh* gemuk (BI)

Datum 41:
Bengkona Ani ce' jeuna (BM)
bəŋkɔna Ani ceʔjəuna (IPA)
Rumah Ani *sungguh* Jauh (BI)

Datum 42:
Kalambina ce' merana (BM)
kalambina ceʔmerana (IPA)
Bajunya *sungguh* merah (BI)

Pewatas *ce'* dan sufiks *-na* untuk menunjukkan intensitas kata sifat hanya ditemukan di kabupaten Sumenep daerah kota serta Batang-batang dan sekitarnya yang mengacu pada tingkat *intensif*. Pewatas *ce'* dan sufiks *-na* ditemukan pada suku kata terbuka (Open syllable) dengan nucleus² /ə/, /ɒ/, /əu/, /a/, /ɛ/ serta pada suku kata tertutup dengan coda /ʔ/.

1.3.8. Pewatas *Ce'* dan Sufiks *-nah*

Variasi ini tidak jauh berbeda dengan variasi penambahan pewatas *ce'* dan sufiks *-na* sebelumnya, hanya saja variasi ini ditemukan diseluruh kabupaten di pulau Madura pada suku kata terbuka dengan nucleus ə/, /ɒ/, /əu/, /a/, /ɛ/ yang mengacu pada tingkat *elatif*. Sedangkan di kabupaten Bangkalan untuk mengacu pada tingkat *intensif*, menggunakan pewatas *onggusebelum* kata benda serta pewatas *ce'* sebelum kata sifat dan sufiks *-nah*, dan untuk mengacu pada tingkat *eksesif*.

Datum 43:

Onggu romanah Ani *ce'* jeunah (BM)

oŋgu rɔmanah Ani *ceʔjəunah* (IPA)

Rumah Ani *sungguh* jauh (BI)

1.3.9. Pewatas *Ce'*, sufiks *-ah*, dan pewatas Sarah

Datum 44:

Tana edinna' *ce'* kerrengahsarah (BM)

tana *edinnaʔceʔkərreŋahsarah* (IPA)

Tanah disini *terlalu* kering (BI)

Variasi intensitas kata sifat ini hanya ditemukan di daerah Bangkalan yang mengacu pada tingkat *eksesif* pada suku kata tertutup dengan coda /ŋ/.

1.3.10. Konfiks *ka—an*

Datum 45:

Kalambinah Ani karajeen (BM)

kalambinah Ani *karajəən* (IPA)

Baju Ani kebesaran (BI)

Variasi ini hanya digunakan untuk menunjukkan tingkat *eksesif* yang ditemukan dari Bangkalan dan sebagian daerah di Sumenep.

2. Tingkat Bandingan

² Vokal, bisa diftong atau monoftong

2.1. Perbandingan Tingkat Setara

Terdapat lima variasi tingkat *Ekuatif* atau perbandingan setara intensitas kata sifat di pulau Madura, kelima variasi tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

2.1.1. Penambahan pewatas “*enga*’ (*ɛŋaʔ*)” sebelum kata sifat

Datum 46:

Ani begus *enga*’ ebo’en (BM)

Ani bəgus *ɛŋaʔ* eboʔən (IPA)

Ani *sebaik* ibunya (BI)

Variasi pertama yang mengacu pada tingkat *ekuatif* adalah penggunaan pewatas *enga*’ sebelum kata sifat. Variasi ini ditemukan di sebagian daerah Sumenep.

2.1.2. Penggunaan klitik *sa-*

Datum 47:

Ani *sasae* emmakna (BM)

Ani *sasae* əmmaʔna (IPA)

Ani *sebaik* ibunya (BI)

Penggunaan klitik *sa-* yang mengacu pada perbandingan setara intensitas kata sifat banyak ditemukan di daerah Batang-Batang dan sekitarnya kabupaten Sumenep.

2.1.3. Penggunaan klitik *se-*

Datum 48:

Ani sebegus embu’en (BM)

Ani səbəgus əmbuʔən (IPA)

Ani *sebaik* ibunya (BI)

Variasi ini berbeda dengan variasi sebelumnya, variasi penggunaan klitik *se-* sebelum kata sifat mengacu pada tingkat *ekuatif* banyak ditemukan di sebagian daerah Sampang, sedangkan sebagian lainnya menggunakan pewatas *enga*’ sebagaimana variasi pertama.

2.1.4. Penambahan pewatas “*okom* (*ɔkɔm*)” sesudah kata sifat

Datum 49:

Ani becce’ *okom* embo’eng (BM)

Ani bæccəʔ *ɔkɔm* əmbɔʔəŋ (IPA)

Ani *sebaik* ibunya (BI)

Variasi ini hanya ditemukan di sebagian daerah Bangkalan khususnya daerah Tanah Merah dan sekitarnya. Variasi ini termasuk variasi yang jarang ditemukan untuk menunjukkan tingkat *ekuatif*.

2.1.5. Penggunaan pewatas “Padee ben... (padə ... ə bən...)”

Datum 50:

Ani pade begusse ben ema’na (BM)

Ani padəbəgussəbən əmaʔna (IPA)

Ani sebaik ibunya (BI)

Variasi ini ditemukan di daerah Dungkek dan sekitarnya kabupaten Sumenep.

2.2. Perbandingan Tingkat tidak Setara

2.2.1. Tingkat Komparatif

Sesuai data yang telah ditemukan, terdapat satu jenis variasi intensitas kata sifat yang mengacu pada *tingkat komparatif* dalam bahasa Madura, yaitu:

Datum 51:

Pasar bere’ *lebbi* kotor *deri* pasar temor (BM)

pasar bərəʔ ləbbi kotor dəri pasar temor (IPA)

Pasar barat lebih kotor dari pasar timur (BI)

Variasi ini berupa penambahan pewatas “*lebbi*” sebelum kata sifat dan pewatas “*deri*” sebelum kata benda. Di daerah Dungkek Sumenep responden mengganti kata “*lebbi*” dengan kata “*onggu*” sesudah kata sifat untuk menunjukkan tingkat komparatif.

Datum 52:

Pasar e bere’ kedde’ *onggu deri* se pasar temor (BM)

Pasar ɛbərəʔ kəddəʔoŋgudəri se pasar temor (IPA)

Pasar barat lebih kotor daripada pasar timur (BI)

2.2.2. Tingkat Superlatif

Jenis variasi intensitas kata sifat tingkat superlatif dalam bahasa Madura terdapat 5 jenis:

2.2.2.1. Pewatas *Paleng* dan sufiks *-ah*

Datum 53:

Pasar Sape *paleng* kotorrah pasar (BM)

pasar sape paləŋ kotorrah pasar (IPA)

Pasar sapi paling kotor di antara semua pasar (BI)

Variasi ini banyak ditemukan di sebagian daerah Sumenep seperti Lenteng dan sekitarnya serta sebagian daerah pamekasan seperti Galis dan sekitarnya. Penutur menggunakan sufiks-ah untuk mengungkapkan *di antara* sehingga tidak ditemukan pewatas lainnya sesudah kata sifat.

2.2.2.2. Pewatas *Paleng* dan sufiks *-na*

Datum 54:

Pasarra sape *paleng* keddekna pasar (BM)

Pasarra sape paləŋ kəddəkna pasar (IPA)

Pasar sapi paling kotor di antara semua pasar (BI)

Penggunaan sufiks *-na* dalam kata sifat banyak ditemukan di daerah Dungkek dan sekitarnya kabupaten Sumenep. Sufiks *-na* merupakan salah satu ciri khas bahasa Madura yang digunakan di sumenep bagian timur khususnya daerah Dungkek.

2.2.2.3. Pewatas *Paleng* dan pewatas *tembeng*

Datum 55:

Pasar sapeh *paleng* kotor *tembeng* pasar laennah (BM)

Pasar sape paləŋ kotor tɛmbəŋ pasar laənnah (IPA)

Pasar sapi paling kotor di antara semua pasar (BI)

Pada variasi ini kata *di antara* diganti dengan penggunaan pewatas *tembeng*. Variasi ini banyak ditemukan disebagian daerah Pamekasan seperti daerah Tambung Pademawu dan sekitarnya, disebagian daerah lainnya ditemukan data dengan menggunakan pewatas “*etembeng* (ɛtɛmbəŋ)”.

2.2.2.4. Pewatas *Paleng* dan pewatas *e antara*

Datum 56:

Ani *paleng* terkenal *e antara* ca kancanah (BM)

Ani paləŋ tɛrkənal ɛ antara ca kancanah (IPA)

Ani paling terkenal di antara teman-temannya (BI)

Variasi ini banyak ditemukan di sebagian daerah Pamekasan, sedangkan di sebagian daerah di Bangkalan responden menambahkan sufiks *-nah* pada kata antara “*antaranah*”, serta menggunakan pewatas “*neng* (nəŋ)” sebelum kata “*antaranah*”.

2.2.2.5. Pewatas *Paleng*, prefiks *e- / ɛ /* dan prefiks *sa-*

Datum 57:

Ani *palengekennal* *sakancaanna* (BM)

Ani paləŋəkənnal sakancaanna (IPA)

Ani paling terkenal diantara teman-temannya (BI)

Prefiks e- ditambahkan pada kata sifat setelah pewatas *Palenguntuk* menjelaskan tingkat superlatif, serta mengganti kata “antara” dengan prefiks sa-. Variasi ini ditemukan di daerah Batang-batang kabupaten Sumenep.

5. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa variasi intensitas kata sifat dalam bahasa Madura terdiri dari 17 variasi tingkat kualitas, 3 variasi dengan menggunakan pewatas sebelum kata sifat, 4 variasi menggunakan pewatas sesudah kata sifat, 9 variasi menggunakan pewatas dan sufiks, serta 1 variasi menggunakan konfiks *ke-an*. Dalam tingkat bandingan dibedakan menjadi perbandingan tingkat setara dan tidak setara. Perbandingan tingkat setara dalam bahasa Madura terdapat 5 variasi, sedangkan perbandingan tidak setara tingkat komparatif hanya ditemukan 1 variasi yaitu penambahan pewatas *lebbi...deri...*, serta dalam tingkat superlatif ditemukan 5 variasi intensitas kata sifat. Dengan begitu, intensitas kata sifat dalam bahasa Madura terdapat 28 variasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aristia, P. N. (2017). Frasa Adjektiva Bahasa Jepang: Analisis X-BAR. *Lingua*, Vol. 14, No. 2, 295-308.
- Bowern, C. (2015). *Linguistic Fieldwork: A Practical Guide 2nd Edition*. USA: Palgrave Macmillan.
- Davies, W. D. (2010). *A Grammar of Madurese*. Germany: De Gruyter.
- DÍEZ-BEDMAR, P. P.-P. (2014). The Use of Intensifying Adverbs in Learner Writing. *Developmental and Crosslinguistic Perspectives in Learner Corpus Research*, 105-123.
- Hasan Alwi, S. D. (2010). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Pusat Bahasa dan Balai Pustaka.
- Ika Nurhayani, A. C. (2016). Phonological strategies for intensifying adjectives in Javanese. *NUSA* 61, 19-47.
- Sanubianto, S. T. (2019, Desember 07). *Problematika Eksistensi Bahasa SAR di Pulau Pantar: Apakah Bahasa SAR Benar-Benar Ada?* Retrieved from KBI Kemdikbud: http://kbi.kemdikbud.go.id/kbi_back/file/dokumen_makalah/dokumen_makalah_1540521698.pdf
- Sofyan, A. (2010). Fonologi Bahasa Madura. *Humaniora*, 207-218.
- Sudaryat, Y. (2013). Pemarkah Pertarafan dalam Bahasa Sunda. *Adabiyyat*, Vol XII, No. 2, 263-282.
- Tunggul Puji Lestari, I. N. (2015). The Distribution of the First Person Possessor Variations in Madurese Geographic and Social Dialect. *LiTE*, 177-186.